

**PEMAHAMAN UMKM TERHADAP LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN
SAK ETAP**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

RHESTIANANDA RINEKE TRISNAPURI
NIM : 2012310443

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**


PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rhestiananda Rineke Trisnapuri
Tempat, Tanggal lahir : Surabaya, 5 Mei 1993
N.I.M : 2012310443
Jurusan : Akuntansi
Program pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pemahaman UMKM Terhadap Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

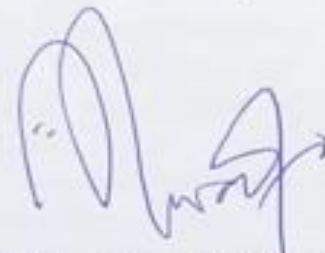
Tanggal : 23 Sept '16



Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M.Si.

Co. Dosen Pembimbing

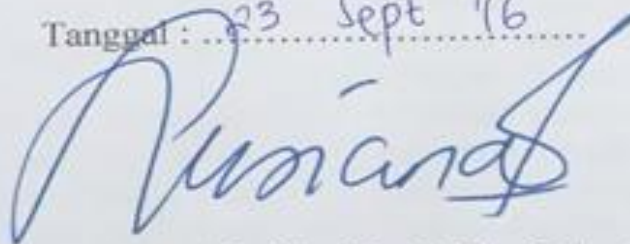
Tanggal : 23 Sept '16



Dewi Murdiawati, SE., MM

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : 23 Sept '16



Dr. Luciana Spica Almilha, SE., M.Si., QIA., CPSAK

PEMAHAMAN UMKM TERHADAP LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK ETAP

Rhestiananda Rineke Trisnapuri

STIE Perbanas Surabaya

Email : rhestiananda@gmail.com

ABSTRACT

Asean Economic Community is the new era for Asean free trade mark which effects the competition in finding a good job in South East Asia. Indonesian SME's is one of the economic activity to increase the people's income in Indonesia. There is a problem that should be concerned by Indonesian Entrepreneur in arranging their financial statement. SAK ETAP is a standart to make them easier to arrange their financial report. This research is intended to analyze the Entrepreneur's understanding to arrange their financial statement using the standard of SAK ETAP. This research uses a qualitative approach. The object of this research is Indonesian SME's with minimum Rp 300.000.000 operating income per year and seven years business operation. The result of this research shows that there is only one informant who knows how to arrange the financial statetment based on SAK ETAP standard. The other two informants only know the interpretation of SAK ETAP, but they still haven't understood the usage of SAK ETAP. In this case the entrepreneur understanding of using SAK ETAP is still hard to achieve.

Key words : *the accounting understanding, SME's, and SAK ETAP.*

PENDAHULUAN

Akhir 2015 merupakan awal dimulainya implementasi Masyarakat Ekonomi Asean, yang merupakan terbukanya jalur perdagangan bebas antar Negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Hal tersebut menyiratkan bahwa masyarakat diharapkan mampu bersaing dengan tenaga kerja asing, untuk itu diperlukan adanya upaya alternatif dalam membuka peluang usaha dan menghadapi tantangan dan resiko yang ada. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu upaya pemerintah bagi berbagai kalangan untuk mengembangkan usahanya.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha berskala kecil, yang dapat dikelola oleh sekumpulan keluarga maupun kelompok perorangan yang bertujuan mendirikan suatu usaha. UMKM bukan merupakan anak dari suatu perusahaan maupun

cabang dari suatu perusahaan, baik menjadi bagian langsung maupun tak langsung dari perusahaan sesuai kriteria yang telah ditentukan (UU Nomer 20 tahun 2008).

Semakin berkembangnya UMKM, mencerminkan bahwa UMKM memiliki potensi besar berkontribusi bagi perkembangan ekonomi di Indonesia. UMKM memberikan peranan yang cukup besar baik dalam perekonomian daerah maupun nasional (Kementrian Keuangan). Namun dalam pengembangannya tidak lepas dari masalah yang dihadapi. Modal menjadi salah satu kendala yang dihadapi UMKM. Guna mengatasi masalah tersebut, pemerintah memfasilitasi dana pinjaman bank. Program pemerintah terkait dana modal UMKM adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang berhasil disalurkan sebesar Rp 159,2 triliun pada tahun 2014 (Kementrian Keuangan). Untuk mengajukan pinjaman tersebut,

UMKM diharuskan untuk menyertakan laporan keuangan, sebagai syarat untuk mengajukan pinjaman dana. Kendati demikian, laporan keuangan menjadi kendala lain yang dihadapi UMKM selain modal.

Adanya laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna yang berkepentingan (SAK ETAP, 2009 : 17). Pada prakteknya masih banyak pelaku usaha mikro kecil dan menengah yang belum sepenuhnya melakukan pencatatan akuntansi sesuai dengan standar yang telah ditentukan bagi laporan keuangan UMKM (Salmiah, et al, 2015). Dengan menyusun laporan keuangan, para pelaku usaha dapat melakukan perencanaan serta penganggaran untuk kegiatan usahanya selama periode tertentu. Penyusunan laporan keuangan tersebut digunakan untuk pengendalian usaha, dengan pengendalian pelaku usaha dapat mencapai target yang direncanakan. Pengendalian juga sebagai antisipasi terjadinya penyimpangan dalam usaha. Sehingga apabila terjadi kesalahan atau penyimpangan dapat ditelusuri penyebabnya. Laporan keuangan juga digunakan sebagai pertanggungjawaban kepada pemilik usaha, serta sebagai penilaian hasil perkembangan usaha kepada investor maupun kreditur yang telah meminjamkan sejumlah dana. Kelemahan UMKM dalam menyusun laporan keuangan dikarenakan masih minimnya pemahaman dan pentingnya melakukan pencatatan akuntansi sebagai laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP yang merupakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas dan diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia. Hal tersebut dianggap susah dan rumit oleh pelaku usaha yang bersangkutan (Jeni, 2014). Untuk itu diperlukan adanya pemahaman yang cukup, baik oleh pemilik maupun karyawannya dalam melakukan pencatatan

akuntansi sebagai laporan keuangan atas kegiatan suatu usaha.

Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia, berpeluang dalam membuka dan mengembangkan suatu usaha. Banyak kalangan yang didominasi mayoritas anak muda mulai merambah dunia usaha. Salah satu sektor yang terus berkembang adalah bidang industri. Industri telah menjadi salah satu sektor komoditas yang besar di Indonesia dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, atau bahkan juga menjadi komoditas ekspor bagi Indonesia (Jeni, 2014). Pada penelitian ini, peneliti memilih industri kerajinan yang dipilih untuk dijadikan obyek dalam penelitian. Industri merupakan sektor yang penting karena, sektor tersebut bergerak dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, membutuhkan kreasi dalam mengeluarkan inovasi-inovasi baru agar menarik minat konsumen. Karena peran industri kerajinan tersebutlah peneliti menggunakannya untuk dijadikan obyek dalam penelitian. Namun seiring berjalannya usaha, banyak pelaku usaha yang kurang menyadari pentingnya melakukan pencatatan keuangan. Kurangnya pemahaman dalam menyusun laporan keuangan dan dianggap terlalu rumit menjadikan para pelaku usaha enggan untuk melakukan hal tersebut. Karena dari pencatatan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui laba usaha, menentukan harga pokok produksi, maupun untuk kepentingan lainnya. Untuk itu diperlukan pemahaman dalam pencatatan keuangan sebagai bentuk laporan keuangan usaha. Pencatatan akuntansi penting adanya untuk membantu mengetahui usaha tersebut berkembang atau tidak berdasarkan historis pencatatan akuntansi setiap periodenya.

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman pelaku usaha kecil dan menengah terhadap laporan keuangan yang berdasarkan

standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Pengertian Usaha Kecil dan Menengah

Pengertian usaha kecil menengah menurut keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang sebagian besar merupakan kegiatan usaha kecil menengah dan perlu untuk dilindungi sebagai pencegahan dari persaingan usaha yang tidak sehat. Undang-undang nomer 20 tahun 2008 mendefinisikan usaha kecil dan menengah adalah sebagai berikut :

- a. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif, yang berdiri sendiri baik dijalankan oleh usaha perorangan atau dalam bentuk badan usaha, namun bukan merupakan anak dari perusahaan maupun cabang dari suatu perusahaan yang dimiliki atau dikuasai baik secara langsung maupun secara tidak langsung oleh usaha dengan skala menengah.
- b. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif, yang berdiri sendiri baik dijalankan oleh perorangan atau dalam bentuk badan usaha, namun bukan merupakan anak dari perusahaan maupun cabang dari suatu perusahaan yang dimiliki atau dikuasai baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan usaha kecil atau perusahaan besar dengan penjualan tahunan atau kekayaan bersih sebagaimana yang sudah diatur dalam undang-undang yang telah ditentukan.

Kriteria usaha yang ditentukan oleh undang-undang nomer 20 tahun 2008 mengenai usaha kecil dan menengah adalah sebagai berikut :

- 1) Usaha Kecil
 - a) $Rp50.000.000,00 < Aset \leq Rp500.000.000,00$

Besar kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan maksimal Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) nominal tersebut tidak termasuk asset tetap bangunan dan tanah.

- b) $Rp300.000.000,00 < Omzet \leq 2.500.000.000,00$

Besar penjualan dalam setahun lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

2) Usaha Menengah

- a) $Rp500.000.000,00 < Aset \leq Rp10.000.000.000,00$

Besar kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan maksimal Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk asset tetap tanah dan bangunan.

- b) $Rp2.500.000.000,00 < Omset \leq Rp50.000.000.000,00$

Hasil penjualan selama setahun lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Definisi Pemahaman

Djuharni (2012) mendefinisikan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk mampu mendapatkan makna dan arti akan suatu hal yang dipelajari atau menjadi fokus pembahasan.

Djuharni (2012) menyatakan bahwa hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang paling tinggi jika dibandingkan dengan tipe belajar pengetahuan. Pemahaman dapat dikategorikan kedalam 3 tingkatan, yaitu :

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, dimulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip. Dalam hal

ini pelaku usaha diharapkan mampu untuk menerjemahkan arti dari akuntansi serta pemahaman mengenai standar akuntansi keuangan yang berlaku.

2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan mengetahui bagian berikutnya berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang tidak pokok. Pada tingkat ini subyek penelitian memberikan pendapat mengenai pencatatan yang dilakukan selama kegiatan usaha, pengetahuan dalam mengelompokkan bagian laporan keuangan.
3. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi. Dalam hal ini berarti seseorang mampu atau dapat melihat dibalik yang tertulis, dapat mengestimasi, memprediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang disajikan dalam bentuk ide-ide atau simbol-simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan keadaan dan konsekuensinya. Pada tingkat ini peneliti mencari tahu pemahaman subyek penelitian mengenai penyajian bagian bagian laporan keuangan yang dilakukan pelaku usaha sesuai dengan pemahaman.

Akuntansi

Menurut American Institute of Certified Public Accounting (Effendi, 2014 : 1) akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan yang akan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kegiatan ekonomi dan kinerja perusahaan (Warren *et al.*, 2014). Berdasarkan beberapa

definisi akuntansi, dapat disimpulkan bahwa akuntansi sebagai langkah-langkah, proses, maupun alat dalam membentuk suatu laporan yang dapat digunakan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, maupun sebagai alat untuk menentukan keputusan-keputusan yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Dalam hal ini, fungsi dari akuntansi yang dilakukan pada usaha kecil dan menengah menjadi sebuah laporan keuangan, yang dapat digunakan pelaku usaha sebagai alat atau informasi dalam mengukur perkembangan usaha. Selain itu pelaku usaha dapat mengetahui jumlah beban yang dikeluarkan setiap periodenya, dan pendapatan yang diterima, sehingga dapat diperkirakan anggaran pengeluaran untuk periode berikutnya dan dapat menargetkan pencapaian penjualan kedepannya.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

Menurut SAK ETAP (2009 : 1) Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik bertujuan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas adalah entitas yang :

- a. Tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan
- b. Menyajikan laporan keuangan dengan tujuan umum bagi pihak eksternal yang berkepentingan.

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan apabila entitas sudah mengajukan pendaftaran, atau masih dalam proses mengajukan pernyataan pendaftaran, pengajuan dilakukan pada otoritas pasar modal atau regulator lain dengan tujuan penerbitan efek di pasar modal, atau entitas yang menguasai asset yang bergerak dalam memberikan pelayanan untuk sekelempok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiunan, reksa dana dan bank investasi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha kecil dan

menengah sebagai entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik diwajibkan untuk melakukan pencatatan ke dalam pembukuan dan penyusunan laporan keuangan dengan didasarkan pada standar yang berlaku.

Pencatatan berdasarkan SAK ETAP sebagai pedoman dalam menyusun laporan keuangan dirasakan memberatkan para pelaku usaha kecil dan menengah. Adanya SAK ETAP ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi pelaku usaha kecil dan menengah. Terutama bagi manajemen yang melihat laporan laba rugi usaha tanpa dapat melihat dan mempertimbangkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

Tiga hal yang membentuk pemahaman atas standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik adalah sebagai berikut :

1. Pengakuan unsur-unsur dalam laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - a. Adanya kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas
 - b. Pos tersebut memiliki nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.
2. Pengukuran adalah proses dalam menentukan sejumlah nilai yang digunakan entitas untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan, dan beban untuk selanjutnya disajikan dalam laporan keuangan. Dasar pengukuran yang umum adalah biaya historis dan nilai wajar
3. Laporan keuangan disajikan dengan wajar sesuai dengan posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mengharuskan

penyajian disajikan secara jujur sesuai kondisi transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan criteria dalam pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban:

- a. **Aset** diakui dalam neraca apabila manfaat ekonomi dari aset tersebut dapat mengalir atau akan memberikan dampak bagi entitas di masa depan dan aset tersebut memiliki nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Jika telah terjadi pengeluaran dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas setelah periode pelaporan berjalan, aset tidak diakui dalam neraca. Sebagai dampak transaksi tersebut akan menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.
- b. **Kewajiban** diakui dalam neraca apabila pengeluaran sejumlah sumber daya yang telah diukur dengan andal sebagai pengganti atas penyelesaian kewajiban yang mengandung manfaat ekonomi.
- c. **Penghasilan** merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Penghasilan akan diakui dalam laporan laba rugi apabila memberikan dampak peningkatan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau menurunnya kewajiban entitas yang sudah terjadi dan diukur secara andal.
- d. **Beban** merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Beban diakui dalam laporan laba rugi sebagai akibat adanya penurunan manfaat aset di masa depan maupun meningkatnya kewajiban yang telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.

Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

Laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi kinerja perusahaan selama periode tertentu (Harahap, 2013 : 105). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia berdasarkan SAK ETAP (2009 : 17), tujuan laporan keuangan adalah sebagai informasi yang menyajikan data posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang nantinya dapat memberikan manfaat bagi para pengguna dalam menentukan keputusan ekonomi. Untuk memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga sebagai gambaran dari pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan. Entitas menyajikan laporan keuangan secara lengkap dalam satu periode tertentu. Laporan keuangan entitas ini terdiri dari:

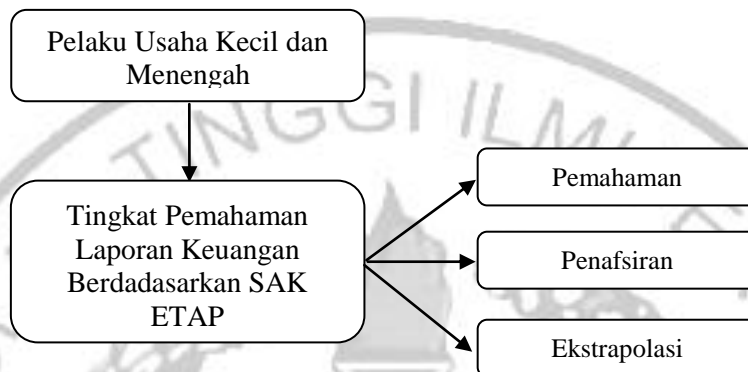
1. Neraca
 2. Laporan laba rugi
 3. Laporan perubahan ekuitas :
 - a. Seluruh perubahan dalam ekuitas;
 - b. Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.
 4. Laporan arus kas
 5. Catatan atas laporan keuangan
- 1) Neraca menggambarkan penyajian yang mencakup asset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan, banyaknya kewajiban, dan modal suatu perusahaan dalam waktu periode tertentu. Informasi yang disajikan dalam neraca menurut IAI berdasarkan SAK ETAP (2009 : 19) mencakup pos-pos berikut:
 - a. Kas dan setara kas
 - b. Piutang usaha dan piutang lainnya
 - c. Persediaan
 - d. Properti investasi
 - e. Asset tetap
 - f. Asset tidak berwujud
 - g. Utang usaha dan utang lainnya
 - h. Asset dan kewajiban pajak
 - i. Kewajiban diestimasi
 - j. ekuitas

- 2) Laporan laba rugi menyajikan hasil kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam laporan laba rugi berisi semua akun pendapatan serta beban yang diakui selama periode tertentu. Dalam SAK ETAP (2009 : 23), laporan laba rugi mencakup pos-pos berikut :
 - a. Pendapatan
 - b. Beban keuangan
 - c. Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas
 - d. Beban pajak
 - e. Laba rugi atau netto
- 3) Laporan perubahan ekuitas bertujuan untuk menyajikan perubahan ekuitas atau modal kekayaan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Isi dari laporan perubahan ekuitas mencakup (SAK ETAP, 2009 : 26-27) :
 - a. Laba rugi periodenya
 - b. Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas
 - c. Untuk setiap komponen ekuitas, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui
 - d. Untuk setiap komponen ekuitas, suatu rekonsiliasi antara jumlah tercatat awal dan akhir periode, diungkapkan secara terpisah perubahan yang berasal dari :
 1. Laba atau rugi
 2. Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas
 3. Jumlah investasi, dividen dan distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, yang menunjukkan secara terpisah modal saham, transaksi saham treasury, dan perubahan kepemilikan dalam entitas anak yang tidak mengakibatkan kehilangan pengendalian.
- 4) Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan posisi keuangan secara terpisah atas kegiatan operasional, investasi maupun pembiayaan selama periode tertentu (SAK ETAP : 28).

5) Catatan atas laporan keuangan menyajikan tambahan informasi yang terdapat pada laporan keuangan, baik berupa penjelasan narative maupun rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria

pengakuan dalam laporan keuangan (SAK ETAP : 34-35).

Berdasarkan landasan teori yang telah disampaikan, kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : diolah

Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dengan obyek penelitian adalah usaha kecil dan menengah yang bergerak di bidang industry kerajinan tangan dengan berskala kecil, dan lama usaha minimal selama 7 tahun, karena berdasarkan survey sementara, usaha kecil dan menengah yang telah berkembang dan cukup berhasil apabila dapat mencapai jumlah pendapatan dalam setahun minimal 300.000.000.- (Tiga Ratus Juta Rupiah). Partisipan yang dituju adalah pemilik usaha, manajer, akuntan, atau bagian keuangan usaha kecil dan menengah yang bersangkutan. kriteria kriteria pendapatan minimal usaha selama setahun adalah Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) yang merupakan ketentuan dari Undang-undang nomer 20 tahun 2008 pendapatan untuk usaha usaha berskala kecil, dan lama usaha minimal selama 7 tahun, karena berdasarkan survey sementara, usaha kecil dan menengah yang

telah berkembang dan cukup berhasil apabila dapat mencapai jumlah pendapatan dalam setahun minimal 300.000.000.- (Tiga Ratus Juta Rupiah).

Partisipan yang dituju adalah pemilik usaha, manajer, akuntan, atau bagian keuangan usaha kecil dan menengah yang bersangkutan. Guna memperoleh data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari instrumen utama dan instrumen penunjang. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen penunjang didapatkan dari hasil wawancara dari pihak informan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan data penunjang pada saat melakukan penelitian di lapangan.

Pada penelitian ini digunakan pengumpulan data sebagai berikut (Herdiansyah, 2013) :

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada informan dan dicatat secara sistematis. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* sebagai pihak yang memberikan informasi.

Penelitian ini menggunakan bentuk wawancara yang semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dimaksudkan agar subyek penelitian dapat memberikan jawaban seluas mungkin namun tetap pada batasan penelitian. Tujuan wawancara semi terstruktur ini dimaksudkan untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu (Herdiansyah, 2013).

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan mencermati langsung pada pada subyek penelitian. Sehingga peneliti dapat menemukan keadaan, kejadian dan bukti bukti lain secara langsung untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif didukung dengan metode perbandingan tetap. Dengan menggunakan analisis deskriptif, peneliti menganalisis permasalahan yang dihadapi subyek penelitian serta menguraikan keadaan subyek sebenarnya untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Sedangkan metode perbandingan tetap merupakan analisis data yang secara tetap yang membandingkan satu informasi dengan informasi lainnya, yang kemudian membandingkan kategori satu dengan kategori lainnya. Adapun proses yang dilakukan dalam metode perbandingan tetap ini adalah sebagai berikut (Moleong, 2006 : 248) :

1. Reduksi data : (a) Identifikasi satuan unit, bagian ini dilakukan pengidentifikasian pada bagian terkecil dalam data yang memiliki makna yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. (b) Membuat koding, yaitu memberikan kode pada setiap bagian agar tetap dapat ditelusuri.
2. Kategorisasi : (a) Menyusun kategori, yang merupakan upaya dalam memilah setiap bagian tekecil ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. (b) Setiap kategori diberi nama dengan sebutan 'label'.
3. Sintesisasi, pada bagian ini dilakukan dengan mengkaitkan antara satu kategori, dengan kategori yang lain, dengan dilakukan pelabelan kembali untuk setiap kategorinya.
4. Menyusun hipotesis kerja, hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pertanyaan yang proporsional yang saling terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis

Hasil dari beberapa informasi usaha kecil menengah di kawasan Surabaya yang didapat, diperoleh tiga usaha kecil menengah yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu pendapatan minimal usaha selama setahun adalah Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) yang merupakan ketentuan dari Undang-undang nomer 20 tahun 2008 pendapatan untuk usaha berskala kecil, dan lama usaha minimal selama 7 tahun, dan bersedia untuk di wawancarai dalam penelitian ini. Berikut daftar usaha kecil dan menengah yang bersedia di wawancarai :

Tabel 1
DAFTAR USAHA KECIL DAN MENENGAH

Nama UKM	Nama Badan Usaha	Nama Pemilik	Alamat	Bidang Usaha
Bengkel Kriya Daun 9996	UD. Bengkel Kriya Daun	Siti Retnanik (Ibu Heri)	Jl. Ngagel Mulyo XV/23 A Surabaya	Kerajinan Tangan
Wiwid Collection	CV. Rizqan Mufidah	Supardi	Kebraon Indah Permai C-46 Surabaya	Kerajinan Tangan
Gallery Putera Nusantara	CV. Kusuma Jaya Abadi	Wahyu Kusumo Hadi	Jl. Comal No. 26 Surabaya	Kerajinan Akar Kayu Jati

Sumber : hasil wawancara, diolah

Peneliti mengumpulkan informasi dan data terkait dalam penelitian ini dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan dari masing-masing UKM. Dalam penelitian ini, pertanyaan semi terstruktur digunakan untuk memperoleh data dari informan terkait. Wawancara dengan pertanyaan semi terstruktur lebih memudahkan peneliti menentukan alur dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat janji terlebih dahulu, sehingga tidak mengganggu waktu kerja dan dapat melakukan wawancara lebih leluasa. Hal tersebut dimaksudkan agar informan dapat memberikan lebih banyak informasi yang penting dalam penelitian ini.

Pembahasan

Masing-masing pelaku usaha memiliki pemahaman berbeda-beda mengenai laporan keuangan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara dengan masing-masing informan. Dalam pemahamannya mengenai nama-nama akun yang dipahami masing-masing usaha, pemahaman disesuaikan dengan pengetahuan serta keadaan yang ada dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Dari hasil wawancara dapat terlihat, pada tingkat pemahaman terjemahan, dimana pada tingkat ini diharapkan informan mampu mendefinisikan, menerjemahkan, maupun mengartikan beberapa nama akun yang terdapat pada laporan keuangan. Ketiga informan mampu menjelaskan dan mendefinisikan serta memberikan gambaran beberapa nama akun yang diajukan dalam pertanyaan peneliti dengan baik. Selain itu ketiga informan juga paham mengenai standar akuntansi keuangan. Disimpulkan bahwa pemahaman ketiga informan terhadap standar akuntansi keuangan adalah sebagai standar atau dasar yang dijadikan acuan suatu perusahaan dalam membuat laporan keuangan agar lebih mudah untuk dipahami. Sedangkan untuk pemahaman SAK ETAP, hanya satu informan yang mampu memberikan pemahamannya terhadap SAK ETAP, namun dalam penjelasannya belum menunjukkan pemahamannya mengenai SAK ETAP. Dengan demikian ketiga informan tidak menunjukkan pemahamannya terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya sosialisasi

standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik yang seharusnya standar tersebut dapat membantu dalam memahami penyusunan laporan keuangan bagi para pelaku usaha kecil dan menengah.

Tingkat selanjutnya adalah pemahaman penafsiran. Merupakan bagian dimana informan diharapkan mampu menjelaskan, mengelompokkan, dan membedakan bagian laporan keuangan. Pada tingkat penafsiran menunjukkan bahwa ketiga informan mampu mengelompokkan dan menjelaskan beberapa akun yang membentuk laporan keuangan dengan baik. Pemahaman informan pada tingkat penafsiran ditunjukkan dengan penjelasan informan mengenai perhitungan harga pokok produksi.

Tingkat ekstrapolasi merupakan tingkat pemahaman informan dalam mengestimasi dan menyajikan ke dalam bentuk bagian laporan keuangan. Satu informan mampu menunjukkan contoh membuat bagian laporan keuangan yang

berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik. Hal tersebut didukung dengan adanya bagian akuntan dalam kegiatan usaha, sehingga membantu dalam membuat laporan keuangan walaupun tidak dilakukan secara konsisten setiap periode yang ditentukan. Satu informan belum melakukan laporan keuangan dengan alasan waktu yang tidak sempat serta kurangnya pemahaman dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku. Satu informan berikutnya membuat laporan keuangan, namun masih jauh dari kesesuaiannya dengan laporan keuangan yang berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik. Karena dalam menyusun laporan keuangan hanya terdiri dari hasil penjualan, biaya dalam membuat produksi, serta biaya-biaya lain yang dikeluarkan selama kegiatan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa hanya satu informan yang mampu menyajikan bagian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik.

Tabel 2
DAFTAR PEMAHAMAN UMKM TERHADAP LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN TINGKATAN

Tingkat Pemahaman	Nama Informan/UMKM		
	Aditya UD. Bengkel Kriya Daun	Supardi CV. Rizqan Mufidah	Wahyu Hadi CV. Kusuma Jaya Abadi
Terjemahan	√	√	√
Penafsiran	√	√	√
Ekstrapolasi	√	-	-

Sumber : hasil wawancara, diolah

Tabel di atas menggambarkan pemahaman para pelaku usaha terhadap laporan keuangan berdasarkan tingkat pemahaman. Tingkat pemahaman dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat terjemahan, tingkat penafsiran, dan tingkat ekstrapolasi. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, didapatkan bahwa ketiga

informan mampu dalam memberikan pemahamannya dalam mengartikan dan mendefinisikan beberapa akun dalam laporan keuangan. Informan dari masing-masing usaha memeberikan penjelasan mengenai beberapa nama akun yang mereka pahami. Pengetahuan pelaku usaha dalam memahami bagian-bagian laporan

keuangan tersebut disesuaikan dengan kegiatan usaha sehari-hari. Seperti akun kas yang ditarik kesimpulannya merupakan uang tunai yang dipegang dalam usaha baik dari hasil penjualan tunai, maupun kas keluar untuk memenuhi kebutuhan usaha. Atau akun persediaan yang merupakan stok bahan yang tersedia, baik stok bahan baku maupun stok barang yang sudah jadi. Hal tersebut menyiratkan bahwa ketiga informan mampu mencapai pada tingkat terjemahan. Tingkat selanjutnya para pelaku usaha diharapkan mampu mengelompokkan bagian-bagian terkecil yang kemudian membentuk akun maupun bagian laporan keuangan lainnya. Pada tingkat penafsiran, ketiga informan mampu mengelompokkan transaksi-transaksi yang terjadi berdasarkan akun-akun tertentu dalam laporan keuangan. Pada tingkat ini pemahaman pelaku usaha dalam menafsirkan laporan keuangan ditunjukkan dengan cara bagaimana menghitung harga pokok produksi. Jika disimpulkan pemahaman pelaku usaha dalam membentuk harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan utama, biaya tenaga kerja langsung serta biaya bahan tambahan. Selanjutnya adalah tingkat ekstrapolasi, dimana tingkat ini diharapkan para pelaku usaha mampu memprediksi, mengestimasi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang disajikan ke dalam bentuk ide-ide maupun simbol-simbol serta memahami keterkaitan bagian-bagian laporan keuangan. Pada bagian ini dua informan mampu memberikan penjelasan secara lebih jelas mengenai keterkaitan bagian-bagian laporan keuangan. Dalam memberikan contoh laporan keuangan, hanya satu informan yang mampu memberikan contoh laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP dan mencapai tingkat ekstrapolasi. Satu informan lain

memberikan contoh laporan keuangan yang dibuat selama kegiatan usaha, namun masih jauh dari kesesuaiannya dengan SAK ETAP.

Adanya standar akuntansi keuangan hanya diketahui oleh dua dari tiga informan. Namun dalam pemahamannya, ketiga informan mampu memberikan pandangannya mengenai standar akuntansi keuangan. Sedangkan pendapat informan mengenai adanya standar akuntansi keuangan, hanya satu informan yang menunjukkan perlu adanya standar, sedangkan dua informan berpendapat bahwa adanya standar tersebut tergantung dengan tujuan dan penggunaannya yang disesuaikan dengan ukuran perusahaan. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya kesadaran pelaku usaha untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik hanya pernah diketahui oleh satu informan. Namun dalam memberikan pemahamannya, informan terlihat kurang paham terhadap tujuan adanya SAK ETAP. Sedangkan informan lainnya belum pernah mendengar adanya SAK ETAP yang seharusnya pedoman tersebut dapat membantu para pelaku usaha dalam membuat laporan keuangan. Hal tersebut menyiratkan bahwa kurangnya penyuluhan mengenai adanya standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik. Standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik merupakan standar akuntansi keuangan yang ditujukan bagi entitas non-publik yaitu kalangan usaha kecil dan menengah. Berikut daftar pemahaman standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik menurut informan :

Tabel 3
DAFTAR PEMAHAMAN SAK ETAP MENURUT INFORMAN

Nama Informan/UMKM	SAK ETAP	
	Mengetahui	Pemahaman
Aditya UD. Bengkel Kriya Daun 9996	-	Tidak paham
Supardi CV. Rizqan Mufidah	-	Belum berani berpendapat
Wahyu Hadi CV. Kusuma Jaya Abadi	√	Standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik adalah standar membuat laporan keuangan untuk perusahaan besar <i>go publik</i> .

Sumber : hasil wawancara, diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa keberadaan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik hanya diketahui oleh satu informan. Menurut informan, adanya standar tersebut diberlakukan bagi penyusunan laporan keuangan pada perusahaan besar yang merupakan perusahaan-perusahaan yang sudah *go public*. Sedangkan dua informan lain belum pernah mengetahui adanya standar tersebut. Namun dalam memberikan penjelasannya, informan masih belum paham mengenai adanya standar tersebut seharusnya ditujukan bagi kalangan usaha kecil dan menengah. Untuk itu perlu adanya pihak-pihak terkait

yang dapat membantu dalam memberikan pelatihan maupun pemahaman pentingnya memahami standar yang berlaku tersebut.

Tidak semua pelaku usaha rutin melakukan rekap data transaksi dan menyusun laporan keuangan. Dari tiga pelaku usaha, hanya satu pelaku usaha yang paham dan menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik. Laporan yang dibuat terdiri dari laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Berikut daftar laporan yang dibuat masing-masing pelaku usaha :

Tabel 4
DAFTAR LAPORAN KEUANGAN YANG DIBUAT USAHA KECIL DAN MENENGAH BERDASARKAN SAK ETAP

NAMA UKM	LAPORAN KEUANGAN				
	LABA RUGI	PERUBAHAN EKUITAS	NERACA	LAPORAN ARUS KAS	CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
UD. Bengkel Kriya Daun 9996	√	-	√	√	-

Sumber : hasil observasi, diolah

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, melalui hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa (1) para pelaku usaha mampu mendefinisikan dan menjelaskan pemahaman mereka mengenai nama-nama akun dalam laporan keuangan berdasarkan gambaran kegiatan usaha mereka sehari-hari. Itu berarti para pelaku usaha mampu mencapai pada tingkat pemahaman terjemahan. (2) Para pelaku usaha juga memiliki pemahaman pada tingkat penafsiran dimana para pelaku mampu memberikan penjelasan dalam mengelompokkan transaksi yang membentuk bagian dari laporan keuangan sesuai dengan pemahaman masing-masing pelaku sehingga ketiga informan dikatakan mampu mencapai tingkat penafsiran. (3) Pada tingkat ekstrapolasi, dimana pelaku usaha diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis dan mengestimasi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang disajikan dalam bentuk ide-ide atau simbol-simbol. Pada bagian ini dilihat berdasarkan kemampuan pemahaman pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan. Hanya satu informan yang mampu mencapai tingkat ekstrapolasi serta kesesuaiannya menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP, karena satu informan lain tidak menyusun laporan keuangan dan satu informan lain membuat laporan keuangan namun masih jauh kesesuaiannya dengan standar yang telah ditentukan. (4) Tidak semua pelaku usaha pernah mengetahui standar akuntansi keuangan. Dua pelaku mengaku pernah mengetahui, sedangkan satu pelaku belum pernah mengetahui, namun ketiganya mampu memberikan pemahaman mereka mengenai standar akuntansi keuangan secara garis besar pemahaman mereka. Pendapat para pelaku usaha cukup bagus dengan adanya standar akuntansi keuangan

yang dapat mempermudah dalam memahami dan mengetahui laporan keuangan. (5) Sedangkan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik hanya satu pelaku saja yang pernah mengetahui. Namun dalam memberikan pemahamannya, belum menunjukkan pemahamannya mengenai keberadaan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas ditujukan bagi kalangan non-publik yaitu usaha kecil dan menengah.

Pada penelitian ini, terdapat keterbatasan antara lain : (1) Menjadwalkan wawancara dengan informan menjadi kendala yang sulit bagi peneliti, karena jadwal informan yang sangat padat sangat sulit meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dengan leluasa. (2) Kesulitan dalam mengobservasi penyajian laporan keuangan yang dilakukan usaha kecil menengah selama kegiatan usaha. Dikarenakan laporan tersebut merupakan rahasia perusahaan serta waktu luang informan yang sempit. (3) Sulit dalam menentukan secara akurat tingkat pemahaman pelaku usaha mengenai laporan keuangan yang berdasarkan SAK ETAP. (3) Kurangnya penguasaan materi yang diangkat, sehingga kadang merasa sulit menyesuaikan pengukuran pemahaman pelaku usaha.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya adalah (1)Peneliti selanjutnya sebaiknya tidak hanya mencatat hasil wawancara dengan informan, tetapi juga merekam selama kegiatan berlangsung, guna mempermudah dalam menuangkan hasil wawancara dan observasi. (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan pemahaman dengan bahasa yang lebih

mudah, guna memperjelas informan dalam memahami pertanyaan yang telah disiapkan untuk wawancara. (3) Sebaiknya peneliti selanjutnya mampu dan benar-benar menguasai materi dan permasalahan yang diangkat. (4) Peneliti selanjutnya sebaiknya tidak menyepelekan dan membuat janji jauh-jauh hari dalam menjadwalkan wawancara dengan informan, dikarenakan jadwal informan yang padat dan kesibukan yang tidak terduga. (5) Dalam melakukan observasi, yakinkan informan penelitian yang dilakukan tidak berfokus pada angka, namun lebih kepada pemahaman pelaku usaha mengenai laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. (6) Banyak kekurangan dalam penelitian ini, diharapkan penelitian selanjutnya mampu melengkapi dan memberikan temuan yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang diangkat. (7) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk membawa buku SAK ETAP pada saat melakukan wawancara dengan pelaku usaha yang menjadi subyek penelitian.

Adapun saran yang juga ditujukan bagi pelaku usaha, penting untuk diterapkan pencatatan secara disiplin dan berkelanjutan, guna mengetahui perkembangan usaha kedepannya. Diharapkan pelaku usaha, mengikuti kegiatan pelatihan akuntansi yang dapat mendukung pemahaman dalam menyajikan laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku. Pentingnya menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku, agar mudah dipahami bagi pengguna yang berkepentingan.

DAFTAR RUJUKAN

- Darti Djuhari. 2012. "Analisis Terhadap Pemahaman Akuntansi Penyusun Laporan Keuangan BKM" *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. Vol 1. No 2.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah*.
- Haris Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi Dan Focus Group*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Per 1 Oktober, Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Jeni Wardi. 2014. "Penerapan Pencatatan Keuangan Pada Usaha Kecil dan Menengah". *Jurnal Pekbis*, Vol 6. No 3. Pp 197-207
- Kemenkeu. 2015. "Peran Penting UKM Dorong Perekonomian Indonesia". (<http://www.kemenkeu.go.id/Berita/peran-penting-ukm-dorong-perekonomian-indonesia>, diakses 29 maret 2016)
- Kieso, Weygandt and Warfield, Terry D. 2008. *Accounting Intermediate*. Jilid 3 Edisi 12 Jakarta: Erlangga.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemenkeu. 2015. "Kebijakan Fiskal dan Peningkatan Peran Ekonomi UMKM". (<http://www.kemenkeu.go.id/Artikel/kebijakan-fiskal-dan-peningkatan-peran-ekonomi-umkm>, diakses 29 maret 2016)
- Neneng Salmiah, Indarti dan Inova Fitri S. 2015. "Analisis Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya Dengan Standar Akuntansi

Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Pada UMKM di Kecamatan Sukajadi Binaan Diskop dan UMKM Kota Pekanbaru)”. *Jurnal Akuntansi*. Vol 3 No 2. Pp 212-226

Rizal Effendi. 2014. Accounting Principles : Prinsip-Prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Sofyan Safri Harahap. 2013. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Warren, Reeve and Duchac, Jonathan E. 2014. Accounting-Indonesia Adaptation. Edition 25 Jakarta: Salemba Empat.

